

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara geografis, kecamatan Karanganyar terletak Diantara $110^{\circ} 42' 53''$ hingga $110^{\circ} 50' 19''$ bujur timur dan $6^{\circ} 47' 28''$ hingga $6^{\circ} 53' 53''$ lintang selatan. Secara administratif, kecamatan Karanganyar memiliki batas wilayah yang mana pada bagian utara merupakan Kecamatan Mijen, bagian Selatan merupakan Kecamatan Gajah, bagian barat merupakan Kecamatan Demak dan bagian timur merupakan Kabupaten Kudus.

Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak memiliki luas $67,76 \text{ km}^2$ atau 7,55% dari luas wilayah Kabupaten Demak. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak memiliki 17 desa di dalamnya, diantaranya: Desa Bandung Rejo, Desa Cangkring, Desa Cangkring Rembang, Desa Jatirejo, Desa Karanganyar, Desa Kedungwaru Lor, Desa Kedungwaru Lor, Desa Ketanjung, Desa Kotakan, Desa Ngaluran, Desa Ngemplik Wetan, Desa Tugu Lor, Desa Tuwang, Desa Undaan Kidul, Desa Undaan Lor, Desa Wonoketingal, Desa Wonorejo.

Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak dibatasi oleh daratan. Jarak Kecamatan Karanganyar ke Ibukota Demak sekitar 17 km, sedangkan jarak ke kecamatan sekitarnya yaitu Kecamatan Gajah sekitar 7 km, ke Kecamatan Mijen sekitar 15 km, ke Kecamatan Dempet sekitar 19 km, dan ke Kabupaten Kudus sekitar 3 km.

2. Deskripsi Responden

Data primer merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner di 17 desa yang ada di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana peneliti menggunakan beberapa karakteristik. Berikut karakteristik dan klasifikasi dari responden:

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat di jelaskan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – Laki	44	83%
Perempuan	9	17%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang menjadi subyek penelitian, berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan 44 responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan presentase 83%, dan responden perempuan berjumlah 9 orang dengan presentase 17%. Dimana responden terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki.

b. Berdasarkan Umur

Karakteristik responden yang selanjutnya adalah usia responden, dimana dalam penelitian ini karakteristik berdasarkan usia yang menjadi kriteria responden adalah < 30 tahun, 30 – 40 tahun dan >40 tahun. Berikut merupakan data responden yang telah diklasifikasikan berdasarkan umur, disajikan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentase
<30 Tahun	4	8%
30 – 40 Tahun	17	32%
>40 Tahun	32	60%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur yang telah di klasifikasikan, telah di dapat responden yang berusia <30 tahun sebanyak 4 responden dengan presentase 8%, klasifikasi umur 30 – 40 tahun sebanyak 17 responden dengan presentase 32%, klasifikasi umur >40 tahun sebanyak 32 responden dengan presentase 60%. Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa responden terbanyak ditunjukkan dengan klasifikasi umur >40 tahun.

c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik selanjutnya adalah berdasarkan pendidikan terakhir, karakteristik tersebut yaitu SMA/SMK, D3, S1, S2 dan S3. Berikut merupakan karakteristik

responden berdasarkan pendidikan terakhir, disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SMA/SMK	18	34%
D3	5	9%
S1	29	55%
S2	1	2%
S3	0	0%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu 18 responden berpendidikan terakhir SMA/SMK dengan presentase 34%, 5 responden berpendidikan terakhir D3 dengan presentase 9%, 29 responden berpendidikan S1 dengan presentase 55%, 1 responden berpendidikan terakhir S2 dengan presentase 2% dan tidak ada responden yang berpendidikan S3. Dengan hal ini berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan pendidikan terakhir terbanyak adalah S1.

d. Berdasarkan Jabatan

Karakteristik selanjutnya yang dipakai dalam penelitian ini adalah berdasarkan jabatan, yaitu kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan dan staf kaur keuangan. berikut merupakan karakteristik berdasarkan jabatan, disajikan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Presentase
Kepala Desa	17	32%
Sekretaris Desa	17	32%
Kaur Keuangan	17	32%
Staf Kaur Keuangan	2	4%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jabatan yaitu kepala desa yang berjumlah 17 responden dengan presentase 32%, Sekretaris Desa berjumlah 17 responden dengan presentase

32%, kaur keuangan berjumlah 17 responden dengan presentase 32% dan staf kaur keuangan berjumlah 2 responden dengan presentase 4%. Dimana total perangkat desa yang menjabat sebagai kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan dan staf kaur keuangan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak berjumlah 53 orang.

e. Berdasarkan Masa Jabatan

Karakteristik yang terakhir dalam adalah masa kerja, yang merupakan kriteria dalam pemilihan responden dalam penelitian ini. Karakteristik berdasarkan masa kerja/lama kerja yang dianggap memenuhi kriteria adalah 1-3 tahun, 3-6 tahun, 6-10 tahun dan >10 tahun. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan masa jabatan berdasarkan SK yang telah diterima dan telah diklasifikasikan, disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Jabatan

Masa Jabatan	Jumlah	Presentase
1-3 Tahun	15	28%
3-6 Tahun	14	26%
6-10 Tahun	3	6%
>10 Tahun	21	40%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan masa jabatan yang telah diklasifikasikan yaitu 15 responden atau dengan presentase 28% memiliki masa jabatan 1-3 tahun, 14 responden atau dengan presentase 26% memiliki masa jabatan 3-6 tahun, 3 responden atau dengan presentase 6% memiliki masa jabatan 6-10 tahun, dan 21 orang dengan presentase 40% memiliki masa jabatan >10 tahun. Berdasarkan masa jabatan, karakteristik terbanyak yang dimiliki aparatur adalah >10 tahun dengan jumlah 21 orang.

3. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terdapat ringkasan atas jawaban dari responden. Berikut merupakan hasil ringkasan atas jawaban yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Jawaban Responden Variabel Kompetensi Aparatur

Berikut merupakan ringkasan atas jawaban yang telah diberikan oleh responden dalam variabel kompetensi aparatur:

Tabel 4.6 Hasil Ringkasan Jawaban Responden Variabel Kompetensi Aparatur (X1)

No	Item	STS	%	TS	%	S	%	SS	%
1	X1.1	0	0%	0	0%	20	20%	33	33%
2	X1.2	0	0%	0	0%	32	32%	21	21%
3	X1.3	0	0%	0	0%	27	27%	26	26%
4	X1.4	0	0%	0	0%	27	27%	26	26%
5	X1.5	0	0%	0	0%	27	27%	26	26%
6	X1.6	0	0%	0	0%	36	36%	17	17%
7	X1.7	0	0%	4	4%	33	33%	16	16%

Sumber: *Hasil Data Primer yang di Olah*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa terdapat jawaban dari responden yang telah diringkaskan sebagai berikut:

- 1) Pada jawaban item X1.1 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 20 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 33 responden.
- 2) Pada jawaban item X1.2 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 32 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 21 responden.
- 3) Pada jawaban item X1.3 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 27 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 26 responden.
- 4) Pada jawaban item X1.4 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 27 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 26 responden.
- 5) Pada jawaban item X1.5 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 27

- responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 26 responden.
- 6) Pada jawaban item X1.6 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 36 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 17 responden.
 - 7) Pada jawaban item X1.7 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 4 responden, setuju (S) sebanyak 33 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 16 responden.
- b. Jawaban Responden Variabel Sistem Pengendalian Internal Pemerintah

Berikut merupakan ringkasan atas jawaban yang telah diberikan oleh responden dalam variabel sistem pengendalian internal pemerintah:

Tabel 4.7 Hasil Ringkasan Jawaban Responden Variabel Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (X2)

No	Item	STS	%	TS	%	S	%	SS	%
1	X2.1	0	0%	0	0%	39	39%	14	14%
2	X2.2	0	0%	0	0%	33	33%	20	20%
3	X2.3	0	0%	0	0%	40	40%	13	13%
4	X2.4	0	0%	0	0%	21	21%	32	32%
5	X2.5	0	0%	1	1%	36	36%	16	16%
6	X2.6	0	0%	0	0%	31	31%	22	22%
7	X2.7	0	0%	0	0%	31	31%	22	22%
8	X2.8	0	0%	0	0%	39	39%	14	14%

Sumber: *Hasil Data Primer yang di Olah*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa terdapat jawaban dari responden yang telah diringkaskan sebagai berikut:

- 1) Pada jawaban item X2.1 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 39 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 responden.
- 2) Pada jawaban item X2.2 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau

- sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 33 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 20 responden.
- 3) Pada jawaban item X2.3 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 40 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 13 responden.
 - 4) Pada jawaban item X2.4 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 21 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 32 responden.
 - 5) Pada jawaban item X2.5 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, yang menjawab tidak setuju (TS) sebesar 1 responden, setuju (S) sebanyak 36 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 16 responden.
 - 6) Pada jawaban item X2.6 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 31 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 22 responden.
 - 7) Pada jawaban item X2.7 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 31 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 22 responden.
 - 8) Pada jawaban item X2.8 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 39 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 responden.
- c. Jawaban Responden Variabel Moralitas Individu
- Berikut merupakan ringkasan atas jawaban yang telah diberikan oleh responden dalam variabel moralitas individu:

Tabel 4.8 Hasil Ringkasan Jawaban Responden Variabel Moralitas Individu (X3)

No	Item	STS	%	TS	%	S	%	SS	%
1	X3.1	0	0%	0	0%	40	40%	13	13%
2	X3.2	0	0%	0	0%	34	34%	19	19%
3	X3.3	0	0%	0	0%	36	36%	17	17%
4	X3.4	0	0%	0	0%	31	31%	22	22%
5	X3.5	0	0%	0	0%	23	23%	30	30%
6	X3.6	0	0%	0	0%	35	35%	18	18%
7	X3.7	0	0%	0	0%	39	39%	14	14%
8	X3.8	0	0%	2	2%	41	41%	10	10%

Sumber: Hasil Data Primer yang di Olah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa terdapat jawaban dari responden yang telah diringkaskan sebagai berikut:

- 1) Pada jawaban item X3.1 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 40 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 13 responden.
- 2) Pada jawaban item X3.2 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 34 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 19 responden.
- 3) Pada jawaban item X3.3 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 36 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 17 responden.
- 4) Pada jawaban item X3.4 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 31 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 22 responden.
- 5) Pada jawaban item X3.5 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau

- sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 23 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 30 responden.
- 6) Pada jawaban item X3.6 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 35 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 18 responden.
 - 7) Pada jawaban item X3.7 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 39 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 responden.
 - 8) Pada jawaban item X3.8 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, yang menjawab tidak setuju (TS) sebesar 2 responden, yang menjawab setuju (S) sebanyak 41 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 10 responden.
- d. Jawaban Responden Variabel Pencegahan *Fraud*

Berikut merupakan ringkasan atas jawaban yang telah diberikan oleh responden dalam variabel pencegahan *fraud*:

Tabel 4.9 Hasil Ringkasan Jawaban Responden Variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

No	Item	STS	%	TS	%	S	%	SS	%
1	Y.1	0	0%	0	0%	21	21%	32	32%
2	Y.2	0	0%	0	0%	23	23%	30	30%
3	Y.3	0	0%	0	0%	30	30%	23	23%
4	Y.4	0	0%	0	0%	27	27%	26	26%
5	Y.5	0	0%	0	0%	27	27%	26	26%
6	Y.6	0	0%	0	0%	26	26%	27	27%
7	Y.7	0	0%	0	0%	22	22%	31	31%
8	Y.8	0	0%	1	1%	31	31%	21	21%

Sumber: *Hasil Data Primer yang di Olah*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa terdapat jawaban dari responden yang telah diringkaskan sebagai berikut:

- 1) Pada jawaban item Y.1 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau

- sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 21 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 32 responden.
- 2) Pada jawaban item Y.2 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 23 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 30 responden.
 - 3) Pada jawaban item Y.3 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 30 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 23 responden.
 - 4) Pada jawaban item Y.4 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 27 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 26 responden.
 - 5) Pada jawaban item Y.5 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 27 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 26 responden.
 - 6) Pada jawaban item Y.6 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 26 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 27 responden.
 - 7) Pada jawaban item Y.7 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, tidak ada yang menjawab tidak setuju (TS) atau sebesar 0, yang menjawab setuju (S) sebanyak 22 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 31 responden.
 - 8) Pada jawaban item Y.1 menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS) atau sebesar 0, yang menjawab tidak setuju (TS) sebesar 1

responden, yang menjawab setuju (S) sebanyak 31 responden dan sangat setuju (SS) sebanyak 21 responden.

4. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui kevalidan dalam sebuah kuesioner dapat dilakukan dengan uji validitas. Data yang baik merupakan apabila macam-macam item pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu terhadap apa yang seharusnya diukur. Untuk melakukan uji validitas yaitu dilakukan dengan membandingkan r_{tabel} dan r_{hitung} , dapat dikatakan valid jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 53 responden dengan ($df=N-2$) atau ($df=53-2$) sehingga diperoleh $df=51$ dengan nilai signifikansi (0,05) sehingga diketahui r_{tabel} sebesar 0,270. Berikut merupakan hasil uji validitas dari beberapa variabel:

1) Hasil uji validitas variabel kompetensi aparatur

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Aparatur

Variabel	Item	Nilai <i>Corrected Item-otal Correlation</i> (r_{hitung})	Keterangan
Kompetensi Aparatur	X1.1	0,492	Valid
	X1.2	0,636	Valid
	X1.3	0,636	Valid
	X1.4	0,567	Valid
	X1.5	0,653	Valid
	X1.6	0,687	Valid
	X1.7	0,700	Valid

Sumber: *Hasil Olah Data SPSS Statistic 23*

Berdasarkan tabel 4.10 telah diketahui bahwa dari 7 pertanyaan untuk variabel kompetensi aparatur dinyatakan valid, yaitu dapat dilihat bahwa nilai *corrected item-total correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$) yang menunjukkan valid.

- 2) Hasil Uji Validitas Variabel Sistem Pengendalian Internal Pemerintah

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Sistem Pengendalian Internal Pemerintah

Variabel	Item	Nilai <i>Corrected Item-otal Correlation</i> (r_{hitung})	Keterangan
Sistem Pengendalian Internal Pemerintah	X2.1	0,596	Valid
	X2.2	0,661	Valid
	X2.3	0,687	Valid
	X2.4	0,439	Valid
	X2.5	0,729	Valid
	X2.6	0,621	Valid
	X2.7	0,534	Valid
	X2.8	0,441	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan tabel 4.11 telah diketahui bahwa dari 8 pertanyaan untuk variabel kompetensi aparatur dinyatakan valid, yaitu dapat dilihat bahwa nilai *corrected item-total correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) yang menunjukkan valid.

- 3) Hasil Uji Validitas Variabel Moralitas Individu

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Moralitas Individu

Variabel	Item	Nilai <i>Corrected Item-otal Correlation</i> (r_{hitung})	Keterangan
Moralitas Individu	X3.1	0,473	Valid
	X3.2	0,576	Valid
	X3.3	0,631	Valid
	X3.4	0,674	Valid
	X3.5	0,731	Valid
	X3.6	0,679	Valid
	X3.7	0,704	Valid
	X3.8	0,563	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan tabel 4.12 telah diketahui bahwa dari 8 pertanyaan untuk variabel kompetensi aparatur

dinyatakan valid, yaitu dapat dilihat bahwa nilai *corrected item-total correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) yang menunjukkan valid.

4) Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud*

Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud*

Variabel	Item	Nilai <i>Corrected Item-otal Correlation</i> (r_{hitung})	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i>	Y.1	0,651	Valid
	Y.2	0,516	Valid
	Y.3	0,666	Valid
	Y.4	0,468	Valid
	Y.5	0,626	Valid
	Y.6	0,625	Valid
	Y.7	0,486	Valid
	Y.8	0,726	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan tabel 4.13 telah diketahui bahwa dari 8 pertanyaan untuk variabel kompetensi aparatur dinyatakan valid, yaitu dapat dilihat bahwa nilai *corrected item-total correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) yang menunjukkan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan melalui uji *cronbach's Alpha*. Dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's Alpha* $> 0,60$, dan apabila nilai dari *cronbach's Alpha* $< 0,60$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak reliabel. Berdasarkan dari uji instrument, maka didapatkan hasil dari beberapa variabel diantara sebagai berikut:

1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi Aparatur

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi Aparatur

Variabel	Nilai <i>cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kompetensi Aparatur	0,740	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai yang di peroleh dari *cronbach's Alpha* sebesar 0,740.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cronbach's Alpha* > 0,60 atau lebih besar dari 0,60, dan dapat dikatakan bahwa item dari variabel kompetensi aparatur menunjukkan reliabel.

2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sistem Pengendalian Internal Pemerintah

Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sistem Pengendalian Internal Pemerintah

Variabel	Nilai <i>cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Sistem Pengendalian Internal Pemerintah	0,730	Reliabel

Sumber: *Hasil Olah Data SPSS Statistic 23*

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai yang di peroleh dari *cronbach's Alpha* sebesar 0,730. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cronbach's Alpha* > 0,60 atau lebih besar dari 0,60, dan dapat dikatakan bahwa item dari variabel sistem pengendalian internal pemerintah menunjukkan reliabel.

3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Moralitas Individu

Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Moralitas Individu

Variabel	Nilai <i>cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Moralitas Individu	0,783	Reliabel

Sumber: *Hasil Olah Data SPSS Statistic 23*

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai yang di peroleh dari *cronbach's Alpha* sebesar 0,783. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cronbach's Alpha* > 0,60 atau lebih besar dari 0,60, dan dapat dikatakan bahwa item dari variabel moralitas individu menunjukkan reliabel.

4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan *Fraud*

Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan *Fraud*

variabel	Nilai <i>cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,741	Reliabel

Sumber: *Hasil Olah Data SPSS Statistic 23*

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai yang di peroleh dari *cronbach's Alpha* sebesar 0,741. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cronbach's Alpha* > 0,60 atau lebih besar dari 0,60, dan dapat dikatakan bahwa item dari variabel pencegahan *fraud* menunjukkan reliabel.

5. Hasil Analisis Data Penelitian

a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jumlah responden, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan nilai standar devisiasinya. Berikut merupakan hasil dari analisis statistik yang telah diperoleh dalam penelitian:

Tabel 4.18 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Aparatur	53	20	28	24,04	2,218
Sistem Pengendalian Internal Pemerintah	53	23	32	26,87	2,236
Moralitas Individu	53	23	32	26,66	2,377
Pencegahan <i>Fraud</i>	53	24	32	28,06	2,405
Valid N (listwise)	53				

Sumber: *Hasil Olah Data SPSS Statistic 23*

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dapat diketahui dalam tabel 4.18 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

- 1) Dari item variabel kompetensi dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 20, nilai maksimum sebesar 28, nilai rata-rata sebesar 24,04 dan standar devisiasi sebesar 2,218.
- 2) Dari item variabel sistem pengendalian internal pemerintah dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 23, nilai maksimum sebesar 32, nilai rata-rata sebesar 26,87 dan standar devisiasi sebesar 2,236.

- 3) Dari item variabel moralitas individu dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 23, nilai maksimum 32, nilai rata-rata 26,66 dan standar deviasi sebesar 2,377.
- 4) Dari item variabel pencegahan *fraud* dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 24, nilai maksimum sebesar 32, nilai rata-rata sebesar 28,06 dan standar deviasi sebesar 2,405.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menyatakan bahwa dari beberapa variabel/ residual dalam pola regresi berdistribusi normal. Dapat dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi $>0,05$. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandarized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84252945
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.104
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157 ^c

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,157. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$ atau lebih besar dari 0,05 yang berarti dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Dimana model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai

VIF. Jika nilai toleransi $>0,10$ dan nilai VIF <10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.015	1.493		.680	.500		
Kompetensi Aparatur (X1)	.422	.121	.389	3.499	.001	.202	4.945
Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (X2)	.307	.102	.286	3.013	.004	.279	3.589
Moralitas Individu (X3)	.324	.099	.320	3.280	.002	.263	3.808

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel menunjukkan nilai toleransi $>0,10$, yaitu dari variabel kompetensi aparatur menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,202, variabel sistem pengendalian internal pemerintah sebesar 0,279, dan variabel moralitas individu sebesar 0,263. Didukung juga dengan nilai VIF dari ketiga variabel <10 , yaitu variabel kompetensi aparatur memiliki nilai VIF sebesar 4.945, variabel sistem pengendalian internal pemerintah sebesar 3.589 dan variabel moralitas individu sebesar 3,808. Berdasarkan hasil yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah varians dari residual dalam pengamatan yang satu berbeda dengan yang lainnya. Model regresi yang baik merupakan yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, dimana dapat dikatakan tidak terjadi

heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $>0,05$. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.21 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.518	1.050		-.493	.624
	Kompetensi Aparatur	.065	.085	.241	.771	.444
	Sistem Pengendalian Internal Pemerintah	.013	.072	.046	.175	.862
	Moralitas Individu	-.030	.070	-.120	-.437	.664

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari ketiga variabel independen yaitu kompetensi aparatur (X1) adalah 0,444, variabel sistem pengendalian internal pemerintah (X2) adalah 0,862, variabel moralitas individu (X3) adalah 0,664, yang menyatakan dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan dalam model regresi tersebut tidak terjadinya heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Statistik

1) Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen yaitu kompetensi aparatur (X1), sistem pengendalian internal pemerintah (X2), dan Moralitas individu (X3) terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* (Y). pengujian dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 23 yang memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.015	1.493		.680	.500
	Kompetensi Aparatur (X1)	.422	.121	.389	3.499	.001
	Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (X2)	.307	.102	.286	3.013	.004
	Moralitas Individu (X3)	.324	.099	.320	3.280	.002

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.22, maka dapat di dapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 1,015 + 0,422X_1 + 0,307X_2 + 0,324X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai koefisien dari ketiga variabel bebas yaitu kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu memiliki nilai positif, yang berarti variabel yang dilibatkan dalam model regresi memiliki korelasi yang searah terhadap variabel terkait. Dengan begitu dapat dikatakan ketika nilai dari variabel bebas meningkat begitu pula pencegahan *fraud* dan sebaliknya.

a) Konstanta = 1,015

Berdasarkan hasil yang di dapat bahwa nilai konstanta sebesar 1,015 yang berarti jika kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu memiliki nilai nol (0), maka pencegahan *fraud* memiliki nilai 1,015. Dan jika variabel bebas meningkat maka pencegahan *fraud* juga akan meningkat sebagai akibat dari pengaruh variabel bebas.

b) Koefisien Variabel kompetensi aparatur = 0,422

Koefisien dari variabel kompetensi aparatur adalah sebesar 0,422, yang berarti jika kompetensi

aparatur meningkat satu satuan maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,422. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa kompetensi aparatur memiliki hubungan positif dengan pencegahan *fraud*.

- c) Koefisien Variabel sistem pengendalian internal pemerintah= 0,307

Koefisien dari variabel sistem pengendalian internal pemerintah adalah sebesar 0,307, yang berarti jika sistem pengendalian internal pemerintah meningkat satu satuan maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,307. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa kompetensi aparatur memiliki hubungan positif dengan pencegahan *fraud*.

- d) Koefisien Variabel moralitas individu= 0,324

Koefisien dari variabel moralitas individu adalah sebesar 0,324, yang berarti jika kompetensi aparatur meningkat satu satuan maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,324. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa kompetensi aparatur memiliki hubungan positif dengan pencegahan *fraud*.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Determinasi *Adjusted R²* berfungsi untuk mengetahui seberapa besar nilai presentasi yang berpotensi pada variabel bebas (kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu) dapat mempengaruhi variabel terkait (pencegahan *fraud*). berikut merupakan hasil output model summary dalam uji koefisien determinasi *Adjusted R²*:

Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 ^a	.877	.870	.868

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi *Adjusted R-Squared* (*R²*) dapat dilihat pada tabel 4.23 yang menunjukkan bahwa nilai dari *Adjusted square* sebesar 0,870 yang berarti dari ketiga variabel

independen yaitu kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya yaitu pencegahan *fraud* sebesar 87%, dan sisanya 13% dipengaruhi oleh variabel lain selain yang ada dalam penelitian ini.

3) Hasil uji F

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu kompetensi aparatur (X1), sistem pengendalian internal pemerintah (X2) dan moralitas inndividu (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu pencegahan *fraud*. dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh simultan dapat dilihat melalui nilai F_{hitung} . Dapat dikatakan simultan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan dapat pula dilihat berdasarkan nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam melihat f_{tabel} diketahui $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 53 - 4 = 49$, dengan begitu dapat diketahui f_{tabel} dengan nilai signifikansi 0,05 adalah 2,79. Berikut merupakan hasil *output* dari uji F:

Tabel 4.24 Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	263.918	3	87.973	116.780	.000 ^b
	Residual	36.913	49	.753		
	Total	300.830	52			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.24 bahwa nilai yang telah dihasilkan dari F_{hitung} sebesar 116,780 yang menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} $116,780 > 2,79$ dengan didukung nilai signifikasi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa secara signifikan variabel kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak.

4) Hasil Uji t

Uji t berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara persial. Dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dikatakan signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau $<0,05$ serta dengan melihat t_{hitung} dan t_{tabel} . dapat dikatakan berpengaruh jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. untuk menentukan t_{tabel} yaitu dengan mencari $t = (\frac{\alpha}{2}; n-k-1) = (0,025 ; 49)$ sehingga dapat diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,010. Berikut merupakan hasil dari uji t:

Tabel 4.25 Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Std. sig.	Keterangan
Kompetensi Aparatur (X1)	3,499	2,010	0,001	0,05	Berpengaruh signifikan
Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (X2)	3,013	2,010	0,004	0,05	Berpengaruh signifikan
Moralitas Individu (X3)	3,280	2,010	0,002	0,05	Berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistic 23

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.25 yaitu uji pengaruh antara kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu secara persial terhadap pencegahan *fraud* memberikan hasil sebagai berikut:

a) Variabel kompetensi aparatur (X1)

Dalam uji t kompetensi aparatur memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,499 yang merupakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,499 > 2,010$, dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 yang merupakan nilai signifikansi $<0,05$ atau $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh positif signifikan terhadap

pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

- b) Variabel sistem pengendalian internal pemerintah (X2)

Dalam uji t sistem pengendalian internal pemerintah memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,013 yang merupakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,013 > 2,010$, dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 yang merupakan nilai signifikansi $< 0,05$ atau $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

- c) Variabel moralitas individu

Dalam uji t kompetensi aparatur memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,280 yang merupakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,280 > 2,010$, dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,002 yang merupakan nilai signifikansi $< 0,05$ atau $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

d. Uji Hipotesis

- 1) Berdasarkan hipotesis pertama yang telah diajukan pada penelitian ini yaitu pengaruh kompetensi aparatur terhadap pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh positif signifikan terhadap pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan **(H1) diterima**.
- 2) Berdasarkan hipotesis kedua yang telah diajukan pada penelitian ini yaitu pengaruh sistem pengendalian internal pemerintah terhadap pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pengecahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan **(H2) diterima**.

- 3) Berdasarkan hipotesis ketiga yang telah diajukan pada penelitian ini yaitu pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan **(H3) diterima**.
- 4) Berdasarkan hipotesis keempat yang telah diajukan pada penelitian ini yaitu pengaruh kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu secara simultan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan uji Determinasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan **(H4) diterima**.

B. Pembahasan Hasil Data Analisis

1. Pengaruh Kompetensi Aparatur terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi Aparatur berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Dibuktikan melalui pengujian uji statistik komputer *IBM SPSS statistic 23* dengan melakukan uji t didapatkan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 3,499 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,010, dimana nilai $t_{hitung} (3,499) > t_{tabel} (2,010)$. Adapun nilai signifikansi yang telah didapatkan sebesar 0,001, dimana nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di kecamatan Karanganyar, kabupaten Demak, yang berarti semakin meningkatnya kompetensi aparatur maka meningkat pula pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Penelitian ini di dukung dengan teori *agency*, yaitu menjelaskan terdapat adanya kontrak/hubungan antara *agent* dan *principal*, dimana *principal* menunjuk *agent* untuk melaksanakan suatu jasa khususnya dalam pengelolaan dana desa, serta masyarakat selalu mengawasi apa yang dilakukan oleh *agent*

sehingga dapat mengurangi konflik yang ada. Dalam pengelolaan dana desa pemerintah dituntut untuk menjalankan tugasnya secara akuntabel serta transparan. Aparatur dalam menjalankan hal tersebut pastinya harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melakukan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Penelitian ini juga didukung dengan teori *fraud triangle*, yang menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah tekanan, dimana tekanan ini dapat bersumber dari berbagai aspek seperti gaya hidup mewah, tuntutan ekonomi dan lain sebagainya, yang mana tekanan ini dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Jadi dengan tidak adanya tekanan yang dimiliki aparatur maka aparatur yang berkompoten akan melaksanakan pekerjaannya dengan profesional, yang sehingga tidak akan melakukan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyarta, dkk dan yang menyatakan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Adanya kompetensi yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari tingkat kreativitas yang dimiliki serta inovasi-inovasi yang diberikan serta mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Adanya kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya yaitu dalam mengelola dana desa maka akan lebih berpotensi melakukan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.¹

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Hangga Hariawan, dkk, yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dikarenakan latar belakang pendidikan dari aparatur desa yang masih rendah yaitu kebanyakan berpendidikan SMA/SMK.²

Berdasarkan hasil temuan riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh positif

¹ Kadek Widiyarta, dkk., "Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Pemerintah Desa di Kabupaten Buleleng)," *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI* Vol: 8 No: 2 (2017): 9.

² I Made Hangga Hariawan, dkk., "Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Kecurangan Desa," *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, (2020): 612.

signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, yang berarti semakin meningkatnya kompetensi yang dimiliki aparatur maka pencegahan *fraud* juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur telah memiliki kompetensi yang memadai, yaitu ditunjukkan dengan adanya pengetahuan, kemampuan serta didukung dengan adanya sikap yang baik dari seorang individu.

Kompetensi yang memadai sangat diperlukan oleh organisasi dalam melakukan pengelolaan dana desa. Aparatur yang memiliki kompetensi memadai akan dapat melaksanakan pengelolaan dana desa dengan baik dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat, sehingga dapat meminimalisir adanya kecurangan. Aparatur yang berkompoten akan dapat memahami tugas pokok, memahami akuntansi dalam mengelola dana desa serta mampu menyusun laporan keuangan desa, dapat memecahkan masalah, serta menolak adanya suap. Seseorang yang mempunyai kompetensi memadai tidak akan melakukan pekerjaannya secara ceroboh dan gegabah, melainkan dengan kehati-hatian. Sehingga dapat dikatakan aparatur yang memiliki kompetensi memadai akan dapat melakukan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi Aparatur berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Dibuktikan melalui pengujian uji statistik komputer *IBM SPSS statistic 23* dengan melakukan uji t didapatkan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 3,013 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,010, dimana nilai t_{hitung} ($3,013 > t_{tabel}$ (2,010)). Adapun nilai signifikansi yang telah didapatkan sebesar 0,004, dimana nilai signifikan $0,004 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di kecamatan Karanganyar, kabupaten Demak, yang berarti semakin meningkatnya sistem pengendalian internal pemerintah maka meningkat pula pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Penelitian ini didukung dengan teori *agency*, dimana dalam teori *agency* asimetri informasi *muncul* yaitu ketidaksetaraan informasi yang dimiliki oleh agent dan prinsipal. Dimana agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan prinsipal yang lebih sedikit memiliki informasi. Adanya asimetri

informasi ini dapat di minimalisir dengan penerapan sistem pengendalian internal pemerintah yang efektif, sehingga akan dapat melakukan pencegahan *fraud*.

Penelitian ini juga didukung dengan teori *fraud triangle*, yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah peluang/kesempatan. Peluang merupakan kondisi yang dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Dengan adanya sistem pengendalian internal pemerintah, maka pengelolaan dana desa dapat terpantau, terarahkan serta dapat di deteksi jika terdapat kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahreza, dkk, yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Ysng artinya semakin baik tingkat pengendalian intern dalam pemerintah desa maka semakin tinggi pula tingkat pencegahan *fraud*. sistem pengendalian internal yang tinggi dalam pemerintah desa pada lingkungan pengendalian dapat memantau *fraud* baik yang akan terjadi maupun yang sedang terjadi.³

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Purnama Dewi, dkk yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Penelitian ini menyatakan pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini banyak individu yang menyalahgunakan posisi mereka untuk memfasilitasi dan mempermudah kepentingan pribadi mereka, sehingga kecurangan akan dapat terjadi.⁴

Berdasarkan hasil temuan riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam

³ Muhammad Bagus Fahreza, dkk., "Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Kompetensi Aparatur Desa terhadap Pencegahan Fraud pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo," *Bussiness and Economic Conference in Utiliation of Modern Technology*, e-ISSN: 2828-0725(2022): 602.

⁴ Ni Kadek Purnama Dewi, "Pengaruh Kompetensi, SPI, Moralitas dan Whitleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa," *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, e-ISSN2798-8961 (2022): 140.

pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, yang berarti semakin meningkatnya sistem pengendalian internal pemerintah maka pencegahan *fraud* juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pemerintah telah diterapkan dengan baik di 17 desa yang ada di kecamatan Karanganyar, kabupaten Demak. Penerapan sistem pengendalian internal ditunjukkannya dengan menciptakan lingkungan pengendalian yang menunjang, penilaian risiko secara lengkap dan menyeluruh, adanya kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi yang baik serta adanya pemantauan atas pengelolaan dana desa sehingga dapat melakukan pencegahan *fraud*.

Pengendalian internal sebagai bentuk manajemen risiko. Pengendalian internal yang diterapkan dengan baik akan dapat membantu kegiatan dapat terpantau, terarahkan serta dapat mengukur sumber daya manusia yang ada pada suatu organisasi dalam pencapaian tujuan. Penerapan sistem pengendalian internal yang baik akan menghasilkan kegiatan yang sesuai dengan tujuan dalam instansi pemerintah, melindungi aset, dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, diyakini kebenarannya oleh masyarakat serta akan dapat menghindarkan dari kecurangan.

3. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Dibuktikan melalui pengujian uji statistik komputer *IBM SPSS statistic 23* dengan melakukan uji t didapatkan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 3,280 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,010, dimana nilai t_{hitung} ($3,499$) $>$ t_{tabel} ($2,010$). Adapun nilai signifikansi yang telah didapatkan sebesar 0,002, dimana nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di kecamatan Karanganyar, kabupaten Demak, yang berarti semakin meningkatnya moralitas individu maka meningkat pula pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Penelitian ini didukung dengan teori *agency*, yaitu masyarakat sebagai principal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan sebuah pekerjaan yaitu untuk mengelola dana desa. Pemerintah sebagai agen harus dapat melaksanakan

pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam Pengelolaan dana desa masyarakat ikut serta dalam melakukan pengelolaan, dimana masyarakat dapat melakukan pengawasan terhadap pengelolaan dana desa. Adanya pengawasan ini akan dapat meminimalkan konflik, sehingga aparatur dalam melakukan pengelolaan dana desa dapat lebih bertanggung jawab dan dapat mencegah kecurangan.

Penelitian ini didukung oleh teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah rasionalisasi, yaitu seorang individu akan membenarkan perbuatannya yang tidak baik menjadi benar. Dengan adanya moralitas, maka seorang individu akan melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, dimana seseorang akan merasa bersalah jika melakukan tindak kecurangan sehingga akan bekerja secara jujur. Dengan begitu akan dapat melakukan pencegahan *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariawan, dkk., yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.⁵

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ayu Suandewi yang menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa. Hal tersebut menunjukkan bertambah atau kurangnya moralitas yang dimiliki oleh aparatur desa tidak akan mempengaruhi tingkat pencegahan kecurangan pada pengelolaan dana desa.⁶

Berdasarkan hasil temuan riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, yang berarti semakin meningkatnya moralitas individu maka pencegahan *fraud* juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur

⁵ I Made Hangga Hriawan, dkk., "Pengaruh Kompetensi Sumberdaya Manusia, Whistleblowing System, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia* (2020): 615.

⁶ Ni Kadek Ayu Suandewi, "Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kecamatan Payangan)," *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, e-ISSN 2798-8961, 46.

desa telah memiliki moralitas yang tinggi, yaitu dengan adanya kesadaran atas tanggung jawab yang di embannya, dapat berbuat jujur dan memiliki etika yang baik, taat terhadap peraturan yang berlaku, dan seorang individu akan dapat bersikap jika telah melakukan kebohongan.

Moralitas yang tinggi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang individu, karena moralitas berkenaan dengan baik/buruknya tindakan yang dilakukan oleh seorang individu. Adanya moralitas yang tinggi seorang individu akan mementingkan kepentingan orang lain karena dia sadar bahwa dana desa merupakan dana yang digunakan untuk pembangunan serta kesejahteraan masyarakat, dengan begitu seorang individu tidak akan membuat orang lain merasa terugikan yang mana tidak akan melakukan penyelewengan pada dana desa. Sehingga dengan adanya moralitas yang tinggi maka akan dapat melakukan pencegahan *fraud*.

4. Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Dibuktikan melalui pengujian uji statistik komputer *IBM SPSS statistic 23* dengan melakukan uji F didapatkan hasil bahwa F_{hitung} sebesar 116,780 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,79, dimana nilai $F_{hitung} (116,780) > t_{tabel} (2,79)$. Adapun nilai signifikansi yang telah didapatkan sebesar 0,000, dimana nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di kecamatan Karanganyar, kabupaten Demak.

Berdasarkan teori *agency* upaya dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa, kompetensi aparatur, penerapan sistem pengendalian internal pemerintah serta moralitas individu dalam mengelola dana desa dibutuhkannya pengawasan supaya dapat dipastikan pengelolaan dana desa telah sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Penelitian ini juga berkenaan dengan teori *fraud triangle* yang menyebutkan faktor pemicu kecurangan dalam kompetensi,

sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu yaitu adanya tekanan, peluang serta rasionalisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Sujana menyatakan bahwa secara bersama-sama kompetensi, sistem pengendalian internal dan moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.⁷

Berdasarkan hasil temuan riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal pemerintah dan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa antara kompetensi yang dimiliki aparatur, penerapan sistem pengendalian internal pemerintah dan adanya moralitas dari seorang individu dilakukan secara bersama-sama yang mana sehingga dapat dilakukannya pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Upaya untuk melakukan pengelolaan dana desa yang baik tentunya dibutuhkan kompetensi dari aparatur yang mana dengan adanya kompetensi maka seorang aparatur akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Selain adanya kompetensi harus diimbangi dengan adanya sistem pengendalian internal pemerintah yang baik pula, yang merupakan sebagai alat pengendali atau manajemen atas risiko-risiko yang akan timbul dalam suatu pekerjaan, yang mana dengan adanya sistem pengendalian internal pemerintah ini pekerjaan yang dilakukan akan selalu terawasi dan terarahkan. Selain kompetensi dan sistem pengendalian internal pemerintah aparatur desa harus memiliki moralitas yang baik supaya aparatur sadar bahwa tanggung jawab yang di embannya yaitu untuk melaksanakan amanah yang telah diberikan oleh pemerintah dan masyarakat yaitu untuk mengelola dana desa dengan baik yaitu sesuai kebutuhan yang ada di desa serta masyarakat. Dengan begitu maka kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal dan moralitas individu harus dilakukan secara berkesinambungan supaya dapat melakukan pencegahan *fraud*.

⁷ Putu Santi Putri Laksmi dan I Ketut Sujana, "Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 26, ISSN: 2302-8556 (2019): 2171.

Pengaruh yang simultan ini memberikan pengaruh yang cukup besar yaitu sebesar 87% yang mana sisanya sebesar 13% dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain yang terdapat pada penelitian ini seperti *whistleblowing system* yang digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan ketika terdapat pelanggaran/penyelewengan yang telah dilakukan oleh seseorang, dengan begitu akan dapat mencegah terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

